

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Kecelakaan Lalu Lintas Kota Yogyakarta**

###### **a. Definisi Kecelakaan Lalu Lintas**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja yang diakibatkan oleh kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan atau kerugian harta benda. Kecelakaan merupakan suatu kejadian dimana terjadi interaksi berbagai faktor yang datangnya mendadak dan tidak dikehendaki, sehingga menimbulkan cedera fisik, mental, dan sosial.

###### **b. Epidemiologi Kecelakaan Lalu Lintas Kota Yogyakarta**

Angka kecelakaan lalu lintas di kota Yogyakarta pada tahun 2015 masih cukup tinggi. Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Kota Yogyakarta mencatat sejak bulan Januari hingga Desember jumlah kecelakaan mencapai 651 kasus. Korban meninggal mencapai 45 jiwa, tidak terdapat korban dengan luka berat dan korban luka ringan berjumlah 899 orang serta menyebabkan kerugian material sekitar 500 juta rupiah. Proporsi kecelakaan lalu lintas pada kelompok umur 16-25 tahun merupakan kelompok umur yang sering mengalami kecelakaan lalu lintas yaitu sebanyak 209 orang disusul kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 94 orang.

### c. Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas

Faktor-faktor penyebab kecelakaan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :  
(Swari, 2013)

#### 1) Faktor pemakai jalan (manusia)

Pemakai jalan merupakan unsur yang terpenting dalam lalu lintas, karena manusia sebagai pemakai jalan adalah unsur yang utama terjadinya pergerakan. Pemakai jalan dapat digolongkan menjadi dua yaitu: Pengemudi (termasuk pengemudi kendaraan tak bermotor) dan pejalan kaki (termasuk para pedagang asongan, pedagang kaki lima, dan lain-lain.)

#### 2) Faktor kendaraan

Kendaraan adalah sarana angkutan yang membantu manusia dalam mencapai tujuan. Karena itu, tuntutan utama pengguna kendaraan adalah keselamatan bagi pengemudi dan muatannya (penumpang maupun barang). Kendaraan sebagai produk industri harus mampu memberikan jaminan atas keamanan dan kenyamanan melalui standar-standar perlengkapan kendaraan. Sebab-sebab kecelakaan yang disebabkan oleh faktor kendaraan antara lain: kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh perlengkapan kendaraan, penerangan kendaraan, pengamanan kendaraan, mesin kendaraan.

### 3) Faktor jalan dan lingkungan

Sifat-sifat dan kondisi jalan sangat berpengaruh sebagai penyebab kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan yang disebabkan oleh faktor jalan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh perkerasan jalan, alinyemen jalan, pemeliharaan jalan, penerangan jalan, rambu-rambu lalu lintas.

#### d. Dampak Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1993 tentang Prasarana Jalan Raya dan Lalu Lintas, dampak kecelakaan lalu lintas dapat diklasifikasi berdasarkan kondisi korban menjadi tiga, yaitu:

- 1) Meninggal dunia adalah korban kecelakaan yang dipastikan meninggal dunia sebagai akibat kecelakaan lalu lintas dalam jangka waktu paling lama 30 hari setelah kecelakaan tersebut.
- 2) Luka berat adalah korban kecelakaan yang karena luka-lukanya menderita cacat tetap atau harus dirawat inap di rumah sakit dalam jangka waktu lebih dari 30 hari sejak terjadi kecelakaan. Suatu kejadian digolongkan sebagai cacat tetap jika sesuatu anggota badan hilang atau tidak dapat digunakan sama sekali dan tidak dapat sembuh atau pulih untuk selama-lamanya.
- 3) Luka ringan adalah korban kecelakaan yang mengalami luka-luka yang tidak memerlukan rawat inap atau harus dirawat inap di rumah sakit dari 30 hari.

## 2. Bantuan Hidup Dasar

### a. Definisi Bantuan Hidup Dasar

Bantuan hidup dasar atau *basic life support* adalah rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan (Tipa, dkk, 2010). *Basic life support* (BLS) menurut Breg, dkk (2010) adalah sebuah tindakan dasar untuk menolong nyawa seseorang dalam keadaan henti jantung dan henti nafas. Menurut Mansjoer (2010) tindakan bantuan hidup dasar dapat mulai dilakukan jika tidak ditemukan respon pada saat menemukan seseorang dalam keadaan tiba tiba tidak bisa bergerak, tidak sadar, atau tidak bernafas.

Breg, dkk (2010) menjelaskan tentang aspek penting dalam bantuan hidup dasar, yaitu: secara cepat mampu mengenali henti jantung mendadak, mengaktifkan respon kegawatdaruratan, melakukan resusitasi jantung paru atau *cardio pulmonary resuscitation* (CPR), dan memberikan bantuan defibrilasi menggunakan *automated external defibrillator* (AED).

### b. Tahap-Tahap Bantuan Hidup Dasar

Tahap-tahap untuk melakukan bantuan hidup dasar menurut Breg, dkk (2010) dalam *American Heart Assosiation Guideline of Adult Basic Life Support*, yakni:

#### 1) *Immediate Recognition* dan aktivasi *Emergency Respon System*

Apabila seorang menemukan korban yang mendadak dan jatuh kehilangan kesadaran hal pertama yang dilakukan adalah memastikan keamanan dari tempat terjadinya kejadian. Kehilangan kesadaran tersebut dapat berupa seseorang tanpa adanya gerakan dan tidak memberikan respon terhadap rangsangan yang diberikan

penolong. Setelah dipastikan keadaan aman, hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan pemeriksaan kesadaran korban. Pemeriksaan kesadaran dapat dilakukan dengan cara memberikan rangsangan verbal yang dilakukan dengan memanggil korban disertai dengan memberikan tepukan pada bahu korban. Apabila tidak didapatkan respon, penolong harus memberikan rangsangan nyeri yang dapat dilakukan di kuku atau di tulang sternum.

Bila korban tidak memberikan respon terhadap rangsangan nyeri, tindakan yang dilakukan penolong adalah mengaktifkan bantuan *emergency response system* dengan cara melakukan panggilan telepon kepada instansi penyedia layanan kegawatdaruratan. Data yang harus dijelaskan saat melakukan panggilan adalah identitas dari penolong, lokasi kejadian, detail kejadian, jumlah korban, kondisi korban, dan meminta instruksi atau tindakan yang harus segera dilakukan.

#### c. Cek Nadi

Masyarakat awan yang belum mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar tidak diharuskan untuk melakukan pemeriksaan nadi dan langsung mengasumsikan bahwa terjadi henti jantung. Henti jantung ditegakkan apabila korban mendadak jatuh tidak sadarkan diri, tidak memberikan respon, dan tidak bernafas secara normal. Pada orang yang sudah mendapat pelatihan bantuan hidup dasar, pengecekan nadi tidak boleh dilakukan lebih dari 10 detik dan dilakukan pada *arteri carotis communis*. Jika penolong tidak yakin akan hasil dari pengecekan nadi, penolong harus segera memulai kompresi dada.

#### d. Kompresi Dada

Kompresi dada merupakan tekanan kuat yang dilakukan secara ritmis pada bagian bawah dari tulang sternum. Kompresi tersebut dapat menciptakan aliran darah yang akan langsung menuju myocardium dan otak dengan cara meningkatkan tekanan intrathorakal dan secara langsung menekan jantung

Teknik pertama yang digunakan untuk melakukan kompresi dada adalah posisi korban dan penolong harus tepat. Posisi korban harus berada di daerah yang datar dan keras dengan posisi berbaring, bertujuan untuk memaksimalkan kompresi. Untuk posisi penolong adalah lutut sejajar dengan bahu korban. Salah satu tangan penolong berada di tengah dada pasien atau di bagian bawah dari tulang sternum, sedangkan tangan yang lain diletakkan diatas tangan sebelumnya untuk mengunci.

Penolong mulai melakukan kompresi pada dada korban setelah posisi dianggap benar. Kedalaman kompresi yang dilakukan minimal 2 inchi atau 5 cm. Setelah melakukan kompresi biarkan dada mengalami recoil secara lengkap. Recoil adalah kembalinya bentuk dada setelah mendapatkan tekanan yang bertujuan agar jantung mampu melakukan pengisian darah secara maksimal sebelum kompresi berikutnya. Kecepatan untuk melakukan kompresi yang baik yaitu minimal 100 kali permenit.

e. Kontrol Jalan Nafas (*Airway Control*)

Tindakan mengontrol jalan nafas bertujuan untuk membebaskan jalan nafas dari sumbatan. Pembebasan jalan nafas dilakukan dengan maneuver head tilt-chin lift untuk membuka jalan nafas bila tidak didapatkan bukti adanya trauma kepala atau trauma leher. Sedangkan bila dicurigai mengalami trauma servikal, tindakan membuka jalan nafas harus dilakukan dengan maneuver jaw thrust tanpa ekstensi kepala. Bisa terdapat sumbatan berupa benda asing dalam jalan nafas, benda asing tersebut dapat diambil dengan menggunakan jari, tindakan menepuk tengkuk, abdominal thrust, chest thrust, dan maneuver hemlich.

e. Bantuan Nafas (*Breathing*)

Bantuan nafas dapat diberikan dengan cara mulut ke mulut (*mouth to mouth*) atau dengan menggunakan alat bantuan nafas seperti *endotracheal tube*, *combitube*, dan *laryngeal mask airway*. Jika menggunakan tehnik *mouth to mouth*, bantuan nafas diberikan setelah 30 kali kompresi dada dan dilakukan sebanyak 2 kali. Setiap bantuan nafas dilakukan dalam waktu 1 detik dan pastikan dada mengembang saat dilakukan bantuan nafas. Sedangkan pemberian dengan alat bantu nafas dapat diberikan setiap 6 sampai 8 detik atau 8 sampai 10 kali per menit.

f. Posisi Pemulihan (*Recovery Position*)

Posisi pemulihan dilakukan pada korban tidak sadarkan diri dengan nafas yang normal dan sirkulasi darah efektif. Posisi ini dibuat untuk menjaga patensi jalan nafas korban, mengurangi risiko obstruksi jalan nafas, dan mencegah terjadinya aspirasi zat dari saluran pencernaan kedalam saluran nafas. Korban ditempatkan miring ke salah satu sisinya dengan tangan berada di depan badan

korban. Terdapat banyak macam dari posisi pemulihan dengan masing-masing keuntungannya. Namun, tidak ada satu posisi yang sempurna untuk semua jenis korban. Posisi pemulihan ini dapat digunakan pada korban yang mengalami perbaikan setelah dilakukan resusitasi jantung dan paru.

g. *High Quality CPR*

Seseorang yang telah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar dalam melakukan pertolongan harus mampu menyajikan prinsip utama dalam melakukan resusitasi jantung paru berkualitas tinggi atau high quality CPR, yang terdiri dari:

- 1) Kecepatan kompresi minimal 100 kali permenit
- 2) Dalam kompresi minimal 2 inchi atau 5 cm
- 3) *Recoil* dada secara maksimal setelah dilakukan kompresi
- 4) Meminimalkan interupsi atau gangguan saat dilakukan kompresi
- 5) Hindari pemberian nafas terlalu berlebihan

### **3. Pengetahuan**

a. Definisi Pengetahuan

Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, telinga, hidung, dan sebagainya).



## 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

### a) Faktor Eksternal:

- Informasi: Kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi dapat membantu memudahkan seseorang untuk memperoleh informasi secara cepat (Mubarak, 2007).
- Pendidikan: Pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmojo, 2010).
- Lingkungan: Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut (Mubarak, 2007).
- Sosial budaya dan ekonomi: Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikapnya terhadap sesuatu (Notoatmojo, 2010).
- Pekerjaan: Pekerjaan menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, 2007).

b) Faktor Internal:

- Minat: Minat menjadikan seseorang mencoba dan menekuni suatu hal sehingga akan mendapatkan pengetahuan yang signifikan dan luas (Mubarak, 2007).
- Pengalaman: Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lampau (Mubarak, 2007)
- Usia: Semakin bertambah usia umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya semakin baik, bertambahnya proses perkembangan mental tidak secepat ketika berumur belasan tahun (Notoatmojo, 2007).

b. Tingkat Pengetahuan

Notoatmojo (2007) menyatakan bahwa ada enam tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yakni:

1) Tahu (Know)

Tahu adalah mengingat suatu materi yang telah dicapai sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

## 2) Memahami (Comprehention)

Memahami adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi atau obyek yang diperoleh secara benar.

## 3) Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi atau obyek yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

## 4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau obyek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

## 5) Sintesis (Syntesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan seseorang untuk meletakan atau menggabungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

## 6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek yang telah dipelajari sebelumnya. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Notoatmojo (2010) menyatakan bahwa cara untuk memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu cara tradisional (non ilmiah) tanpa melalui penelitian ilmiah dan cara modern (cara ilmiah) melalui proses penelitian.

1) Cara Tradisional

a) Cara Coba Salah

Cara coba-salah dipakai seseorang dalam menghadapi persoalan atau masalah saat kebudayaan atau peradaban belum muncul. Cara tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam menyelesaikan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat terselesaikan.

b) Secara kebetulan

Pengetahuan diperoleh secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh seseorang yang bersangkutan.

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Kehidupan sehari-hari ditemukan banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau buruk. Kebiasaan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan tersebut seolah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak.

Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal. Para pemuka agama, pemegang pemerintahan dan lain sebagainya. Pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmunan.

d) Pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru terbaik demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung arti bahwa pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

e) Cara akal sehat

Akal sehat kadang-kadang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Misalnya pemberian hadiah dan hukuman merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak. Sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

g) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia cara manusia berfikir ikut berkembang. Melalui jalan pikiran manusia mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh pengetahuan. Induksi dan deduksi pada dasarnya adalah cara untuk melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan yang khusus kepada yang umum dinamakan induksi sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus.

h) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh seseorang secara cepat sekali melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berfikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara yang rasional dan yang sistematis.

i) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera kemudian disimpulkan ke dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala.

j) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Di dalam proses berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenaran pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu.

2) Cara ilmiah

Cara baru atau dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian (*research methodology*). Cara ini dikembangkan oleh Francis Bacon yang mengembangkan metode berfikir induktif kemudian dikembangkan oleh Deobold van yang menyatakan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan obyek yang diamatinya.

Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok:

- a) Segala sesuatu yang positif yaitu gejala tertentu yang muncul saat dilakukan pengamatan.
- b) Segala sesuatu yang negative yaitu gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan.
- c) Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah kondisi-kondisi tertentu.

#### **4. Polisi**

Polisi atau anggota kepolisian adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kepolisian Negara Republik Indonesia terbagi atas beberapa korps. Menurut Perpres No. 52 Tahun 2010 Pasal 21, Korps Lalu Lintas (Korlantas) adalah korps Kepolisian Republik Indonesia yang bertugas mengatur kelancaran lalu lintas di jalan raya. Polisi memiliki tiga tugas pokok yaitu: memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.<?>

##### **a. Definisi Polisi Lalu Lintas**

Menurut UU Nomor 2 Tahun 2002 pasal 1 butir 1, kepolisian diartikan sebagai hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjabarkan bahwa Pengertian polisi adalah (1) badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang dsb); (2) anggota badan pemerintah (pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan dsb). Secara lanjut KBBI menjelaskan bahwa pengertian dari



polisi lalu lintas adalah polisi yang memelihara keamanan dan keselamatan lalu lintas.

b. Tugas Polisi Lalu Lintas

Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patrol, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi atau kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Pelayanan kepada masyarakat dibidang lalu lintas dilaksanakan juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang modern, lalu lintas merupakan factor utama pendukung produktivitasnya.

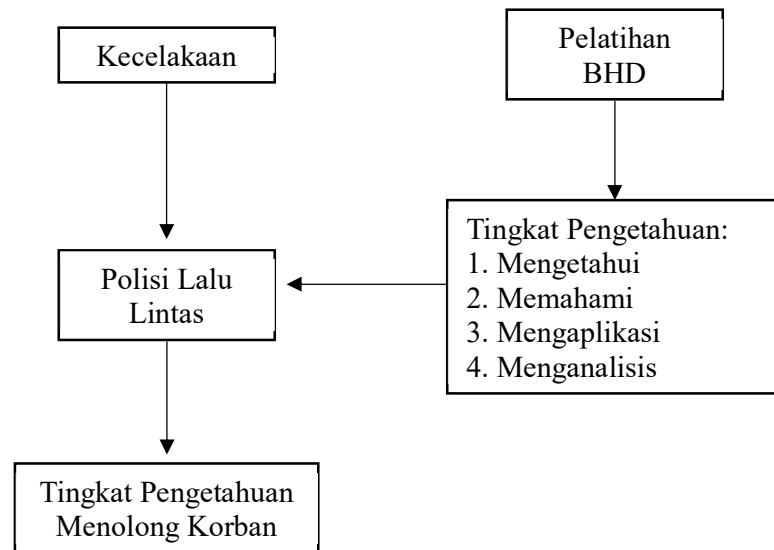
Tata kerja kepolisian lalu lintas tertulis dalam peraturan Kepala kepolisian negara Republik Indonesia pada peraturan nomor 23 tahun 2010 pasal 59 butir tiga (3) yang berbunyi:

“(3) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), Stlantas menyelenggarakan fungsi:

- a. Pembinaan lalu lintas kepolisian;
- b. Pembinaan partisipasi masyarakat melalui kerja sama lintas sectoral, Dikmaslantas, dan pengkajian masalah dibidang lalu lintas (Kamseltibcarlantas);
- c. Pelayanan administrasi registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor serta pengemudi;

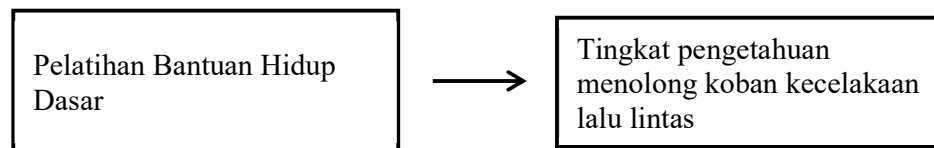
- d. Pelayanan administrasi, registrasi, dan identifikasi kendaraan bermotor serta pengemudi;
- e. Pelaksanaan patrol jalan raya dan penindakan pelanggaran serta penanganan kecelakaan lalu lintas dalam rangka penegakan hukum, serta menjamin Kamseltibcarlantas di jalan raya;
- f. Pengamanan dan penyelamatan masyarakat pengguna jalan; dan perawatan dan pemeliharaan peralatan kendaraan.”

### B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep

**D. Hipotesis**

- Ha: Terdapat pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat pengetahuan menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta.
- Ho: Tidak terdapat pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat pengetahuan menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta.